

# **Gambaran Kualitas Hidup pada Penderita Paru Obstruktif Kronik di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta**

Dita Kusuma Jati<sup>1</sup>, Dr.dr. Titiek Hidayati M.Kes<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, <sup>2</sup> Dosen Pendidikan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY

## **ABSTRACT**

*Obstruktif chronic pulmonary disease ( COPD ) is a disease that has a relatively high incidence in Indonesia . This disease is a chronic and often raises a variety of symptoms which can lead to decreased quality of life of patients . The decline in quality of life have a high prevalence on the sufferer . This occurs as a response to the course of their illness .*

*The purpose of this study is to describe the quality of life in patients with chronic obstructive pulmonary Respira Lung Hospital in Yogyakarta . This research is a quantitative research . The subject of this study are patients diagnosed with COPD who are undergoing treatment at the Hospital Lung Respira .*

*Based on the results of the study showed that the quality of life in patients with chronic obstructive pulmonary category is not good .*

*Keywords : chronic obstructive pulmonary disease , quality of life*

## INTISARI

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit yang mempunyai angka kejadian cukup tinggi di Indonesia. Penyakit ini bersifat menahun dan sering memunculkan berbagai gejala yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup penderita. Penurunan kualitas hidup mempunyai prevalensi yang cukup tinggi pada penderitanya. Hal ini terjadi sebagai respon dari perjalanan penyakitnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada penderita paru obstruktif kronik di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek dari penelitian ini merupakan pasien yang terdiagnosis PPOK yang sedang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Paru Respira.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kualitas hidup pada penderita paru obstruktif kronik dalam kategori tidak baik.

Kata kunci : penyakit paru obstruktif kronik, kualitas hidup

## **Pendahuluan**

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit yang tidak menular utama, yang agak jarang terdengar karena kurangnya informasi yang diberikan<sup>1</sup>. Penyakit paru ini tidak bisa disembuhkan namun dapat diobati dan dicegah keparahannya<sup>2</sup>. Prevalensi PPOK di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 3,7 % dengan prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 10,0 %. Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri prevalensi PPOK sudah mencapai 3,1 %<sup>3</sup>. Penderita PPOK mengalami gangguan paru dimana gangguan atau penyakit ini berlangsung lama dengan ditandai adanya peningkatan resistensi atau hambatan aliran udara pada saluran napas sebagai gambaran pastofisiologi utamanya. Obstruksi aliran udara pada umumnya bersifat progresif nonreversibel yang diikuti oleh hiperaktivitas jalan nafas dan kadangkala reversibel parsial<sup>4,5,6</sup>. Adanya obstruksi atau hambatan pada saluran pernafasan menyebabkan munculnya keluhan utama, seperti sesak nafas, batuk, hipoksia, asma, mudah terserang infeksi dan pneumothoraks, gelisah dan ketakutan, bingung dan disorientasi, gangguan pertimbangan, ketidakstabilan motorik dan bicara tertelan, mengantuk serta stupor<sup>7</sup>. Sesak nafas awalnya muncul setelah

beraktifitas, namun ketika paru-paru semakin rusak sesak nafas bisa muncul ketika penderita melakukan aktifitas seperti menyiram tanaman, berjalan bahkan saat istirahat. Berbagai gejala yang muncul tersebut menyebabkan terjadinya keterbatasan aktivitas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik. Keterbatasan aktivitas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik merupakan keluhan utama yang akan menyebabkan kualitas hidup penderitanya menurun<sup>8</sup>.

## **Bahan dan Cara**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observational, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan apapun kepada subjek penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien penyakit paru obstruktif kronik yang sedang berobat di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta pada bulan september.

Seluruh pasien penyakit paru obstruktif kronik yang sedang berobat di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi akan ditawarkan oleh peneliti untuk mengikuti rangkaian penelitian. Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan bersedia mengikuti penelitian sebanyak 66 subjek. Pada penelitian ini subjek yang sesuai kriteria, akan mengisi

*inform consent* sebagai tanda persetujuan dari pihak subjek dan peneliti dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan memberikan kuesioner kualitas hidup yaitu kuesioner SGRQ kepada subjek untuk diisi. Kuesioner SGRQ terdiri dari 50 pertanyaan dimana didalamnya terdapat tiga domain, yaitu domain aktivitas, domain gejala, dan domain dampak. Domain gejala merupakan domain yang berkaitan dengan efek gejala pernafasan dan keparahan. Domain aktivitas lebih ditekankan pada kegiatan yang tidak dapat dilakukan atau terbatas akibat gangguan pernafasannya, sedangkan

domain dampak mencakup semua aspek. Skor dalam kuesioner SGRQ berkisar dari 0 sampai 100. Hasil skor yang mendekati nol menunjukkan kualitas hidup penderita PPOK dalam baik, sedangkan jika skor mendekati nilai 100 maka kualitas hidup penderita PPOK tidak baik. Apabila kuesioner sudah di isi dan sudah terkumpul, maka data akan dioleh oleh peneliti.

### Hasil Penelitian

Berikut ini adalah gambaran kualitas hidup pada penderita penyakit paru obstruktif kronik.

Klasifikasi	N (%)
Domain aktivitas	
Baik	20 (30,3)
Tidak baik	46 (69,7)
Domain dampak	
Baik	39 (59,1)
Tidak baik	27 (40,9)
Domain gejala	
Baik	15 (22,7)
Tidak baik	51 (77,3)
Skor total	
Baik	24 (36,4)
Tidak baik	42 (63,6)

Tabel 1. Gambaran Kualitas Hidup Subjek

Data yang sudah diisi oleh responden, kemudian akan dianalisis. Dari data analisis didapatkan hasil bahwa kualitas hidup penderita paru obstruktif kronik pada domain aktivitas didominasi oleh hasil tidak baik sebanyak 46 subjek (69,7%). Pada hasil klasifikasi yang kedua yaitu domain dampak didominasi hasil baik sebanyak 39 subjek (59,1), sedangkan

untuk hasil yang tidak baik sebanyak 27 (40,9%). Komponen ketiga yaitu domain gejala, didominasi hasil tidak baik sebanyak 51 subjek (77,3%). Dominasi hasil tidak baik pada domain gejala ini sama dengan domain aktivitas. Komponen keempat merupakan komponen yang terakhir yaitu skor total. Skor total ini merupakan hasil dari keseluruhan domain

aktivitas, domain gejala dan domain dampak. Pada klasifikasi skor total, didapatkan bahwa kualitas hidup pada subjek didominasi oleh hasil tidak baik yaitu sebanyak 42 (63,6 %), sedangkan untuk hasil baik hanya sebesar 24 subjek (36,4).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kualitas hidup pada penderita penyakit paru obstruktif kronik di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Kualitas hidup pasien PPOK berdasarkan domain gejala didapatkan sebanyak 20 responden berada pada kategori baik dan 46 responden berada pada kategori tidak baik
- b. Kualitas hidup pasien PPOK berdasarkan domain aktivitas didapatkan sebanyak 39 responden berada pada kategori baik dan 27 responden berada pada kategori tidak baik
- c. Kualitas hidup pasien PPOK berdasarkan domain dampak didapatkan sebanyak 15 responden berada pada kategori baik dan 51 responden berada pada kategori tidak baik
- d. Kualitas hidup pasien PPOK berdasarkan skor total didapatkan sebanyak 24 responden berada pada kategori baik dan 42 responden berada pada kategori tidak baik

### **Saran**

- a. Bagi institusi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pelayanan yang akan diberikan kepada penderita PPOK khususnya yang terkait dengan domain yang terdapat pada kualitas hidup .
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan pengetahuan bagi institusi pendidikan agar dapat mengintegrasikan domain gejala,aktivitas,dampak dan skor total yang terkait dengan kualitas hidup PPOK

## Daftar Pustaka

<sup>1</sup>Oemiati, Ratih. ( 2013, Juni). Kajian Epidemiologis Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Media LitBangKes vol 23, no 2 :82-88.

<sup>2</sup>Celli BR, MacNee W. (2004). *Standards for the diagnosis and treatment of patients with COPD: a summary of the ATS/ERS position paper*. Eur Respir J 23:932–946.

<sup>3</sup>Riset Kesehatan Dasar. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.

<sup>4</sup>Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Penyakit paru obstruktif kronik. Diagnosis dan penatalaksanaan. Jakarta: PDPI; (2003).

<sup>5</sup>Tierney, McPhee & Papadakis. (2002). Diagnosis dan Terapi Kedokteran (Gofir, Abdul dkk, Trans). Jakarta: Salemba Medika.

<sup>6</sup>Price A.Sylvia dan Wilson M. Lorraine. ( 2012). Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Jakarta: EGC.

<sup>7</sup>Cherniack. (1997).Terapi Mutakhir Penyakit Saluran Pernafasan ( Dr. Lyndon Saputra (Ed)). Jakarta: Bina Rupa Aksara.

<sup>8</sup>Salma.(2011) PPOK: Penyakit Mematikan Karena

Rokok.<http://majalahkesehatan.com/ppok-penyakit-mematikan-akibat-rokok/>.

Diakses tanggal 21 Maret 2015 pukul 06.15